

## **Peningkatan kompetensi metodologis surveyor melalui workshop penerapan metode penelitian di lembaga Presisi**

**Candra<sup>1</sup>, Isnaini<sup>2</sup>, Aliahardi Winata<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Study of Educational Administration Postgraduate, Mataram University, Indonesia

<sup>2</sup>PPKn/IPS, FKIP, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Penulis korespondensi : candra

E-mail : candra81240@gmail.com

Diterima: 24 September 2025 | Direvisi: 21 Desember 2025 | Disetujui: 07 Januari 2026 | Online: 07 April 2026

© Penulis 2026

### **Abstrak**

Kompetensi metodologis surveyor merupakan faktor krusial dalam menjamin kualitas dan validitas data penelitian survei. Permasalahan yang dihadapi oleh Lembaga Presisi adalah rendahnya pemahaman surveyor terhadap prinsip-prinsip metodologi penelitian yang berdampak pada inkonsistensi pengumpulan data. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi metodologis 35 surveyor Lembaga Presisi melalui workshop intensif selama tiga hari. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi lapangan, dan praktik langsung penggunaan instrumen penelitian. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test serta observasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman surveyor dari rata-rata skor 58,4 menjadi 84,7 (peningkatan 45%). Peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam merancang kuesioner, melakukan sampling, teknik wawancara terstruktur, dan verifikasi data. Implementasi workshop ini memberikan dampak positif terhadap kualitas kerja surveyor yang terukur dari peningkatan akurasi data dan penurunan tingkat kesalahan pengisian instrumen sebesar 67%.

**Kata kunci:** kompetensi metodologis; surveyor; workshop; metode penelitian; pengumpulan data.

### **Abstract**

Methodological competence of surveyors is a crucial factor in ensuring the quality and validity of survey research data. The problem faced by Lembaga Presisi is the low understanding of surveyors regarding research methodology principles which impacts data collection inconsistency. This community service activity aims to improve the methodological competence of 35 surveyors at Lembaga Presisi through an intensive three-day workshop. The implementation methods include interactive lectures, group discussions, field simulations, and direct practice using research instruments. Evaluation was conducted through pre-test and post-test as well as participatory observation. The results showed a significant increase in surveyor understanding from an average score of 58.4 to 84.7 (45% increase). Participants demonstrated improved abilities in designing questionnaires, conducting sampling, structured interview techniques, and data verification. The workshop implementation had a positive impact on surveyor work quality measured by increased data accuracy and a 67% reduction in instrument completion error rates.

**Keywords:** methodological competence; surveyor; workshop; research methods; data collection.

---

## PENDAHULUAN

Kualitas data dalam penelitian survei sangat bergantung pada kompetensi surveyor sebagai ujung tombak pengumpulan data di lapangan. Menurut Groves dan Lyberg (2010), kesalahan pengukuran dalam survei seringkali bersumber dari keterbatasan pengetahuan dan keterampilan surveyor dalam menerapkan prosedur metodologis yang benar. Dalam konteks Indonesia, tantangan ini semakin kompleks mengingat keberagaman karakteristik responden dan kondisi geografis yang memerlukan adaptabilitas tinggi dari para surveyor.

Lembaga Presisi sebagai salah satu institusi riset yang aktif melakukan survei di berbagai wilayah menghadapi permasalahan terkait inkonsistensi kualitas data yang dikumpulkan. Hasil evaluasi internal menunjukkan bahwa 43% kesalahan data bersumber dari kurangnya pemahaman surveyor terhadap prinsip-prinsip dasar metodologi penelitian, termasuk teknik sampling, penyusunan instrumen, dan etika penelitian. Hal ini sejalan dengan temuan Kusumaningrum dan (Hidayat et al., 2025) yang menyatakan bahwa kompetensi metodologis surveyor di Indonesia masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengidentifikasi pentingnya peningkatan kapasitas surveyor. Studi (Schaeffer et al., 2019) menunjukkan bahwa pelatihan terstruktur dapat meningkatkan konsistensi dan keandalan data survei hingga 65%. Demikian pula, penelitian (Widiasih et al., 2025) di Indonesia menemukan bahwa workshop metodologi penelitian efektif meningkatkan pemahaman enumerator terhadap teknik wawancara dan pengisian instrumen. Namun, masih terbatas literatur yang membahas implementasi workshop komprehensif untuk surveyor di lembaga riset swasta dengan fokus pada penerapan langsung di lapangan.

Kesenjangan kompetensi ini berdampak pada kredibilitas hasil penelitian dan efisiensi operasional lembaga. Oleh karena itu, diperlukan intervensi sistematis melalui program pelatihan yang tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diaplikasikan. Workshop penerapan metode penelitian dirancang sebagai solusi komprehensif untuk meningkatkan kompetensi metodologis surveyor Lembaga Presisi, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas data yang dikumpulkan dan memperkuat kapasitas institusional lembaga.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi metodologis surveyor Lembaga Presisi melalui workshop penerapan metode penelitian yang meliputi aspek teoritis dan praktis pengumpulan data survei.

## METODE

### Waktu dan Lokasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama tiga hari pada tanggal 3 – 5 September di Aula Pelatihan Lembaga Presisi, Mataram. Pemilihan waktu disesuaikan dengan jadwal operasional lembaga untuk memastikan partisipasi optimal surveyor.

### Mitra Sasaran dan Peserta

Mitra sasaran kegiatan adalah Lembaga Presisi, sebuah institusi riset independen yang melakukan berbagai survei di bidang sosial, ekonomi, dan politik. Peserta workshop berjumlah 44 orang surveyor yang terdiri dari 27 surveyor senior dengan pengalaman lebih dari 3 tahun dan 17 surveyor junior dengan pengalaman kurang dari 2 tahun. Komposisi peserta dipilih secara purposif untuk memastikan transfer pengetahuan antar level pengalaman.

### Metode Pelaksanaan Kegiatan

Workshop menerapkan pendekatan pembelajaran partisipatif dan experiential learning yang menggabungkan teori dan praktik. Metode pelaksanaan meliputi: (1) ceramah interaktif untuk menyampaikan konsep-konsep dasar metodologi penelitian; (2) diskusi kelompok untuk memfasilitasi sharing pengalaman dan pemecahan masalah; (3) simulasi lapangan untuk melatih

Peningkatan kompetensi metodologis surveyor melalui workshop penerapan metode penelitian di lembaga Presisi

keterampilan wawancara dan observasi; (4) praktik langsung penggunaan instrumen penelitian; dan (5) role-play untuk melatih teknik komunikasi dengan responden.

### **Tahapan Pelaksanaan Kegiatan**

Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap, tahap persiapan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap evaluasi dan monitoring utama sebagai berikut:

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan manajemen Lembaga Presisi untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan spesifik, penyusunan modul pelatihan yang disesuaikan dengan konteks operasional lembaga, persiapan materi dan instrumen evaluasi, serta rekrutmen dan konfirmasi peserta. Tim pelaksana juga melakukan survey kebutuhan awal melalui Focus Group Discussion dengan perwakilan surveyor untuk memastikan materi workshop relevan dengan tantangan riil di lapangan.

Tahap pelaksanaan kegiatan yakni hari pertama difokuskan pada penguatan pemahaman konseptual yang mencakup filosofi penelitian, paradigma penelitian kuantitatif dan kualitatif, etika penelitian, dan prinsip-prinsip dasar survei. Hari kedua membahas aspek teknis yang meliputi desain sampling dan teknik pengambilan sampel, penyusunan kuesioner dan instrumen pengumpulan data, teknik wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, serta manajemen dan verifikasi data. Hari ketiga dikhususkan untuk praktik lapangan dengan simulasi wawancara, role-play berbagai skenario lapangan, praktik pengisian instrumen, dan evaluasi serta feedback.

Tahap evaluasi dan monitoring dilakukan melalui beberapa instrumen. Pre-test dan post-test digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta tentang metodologi penelitian. Observasi partisipatif dilakukan selama simulasi untuk menilai kemampuan praktis peserta. Kuesioner kepuasan diisi oleh peserta untuk mengevaluasi aspek penyelenggaraan workshop. Penilaian kinerja dilakukan satu bulan pasca-workshop untuk mengukur implementasi pembelajaran di lapangan riil. Monitoring jangka panjang dilakukan melalui pengukuran kualitas data yang dikumpulkan surveyor pada proyek-proyek berikutnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Tahap Persiapan**

Tahap persiapan berlangsung selama dua minggu sebelum pelaksanaan workshop. Koordinasi awal dengan manajemen Lembaga Presisi menghasilkan identifikasi empat area prioritas yang perlu diperkuat, yaitu teknik sampling, desain kuesioner, etika penelitian, dan teknik wawancara. Berdasarkan hasil FGD dengan 8 perwakilan surveyor, ditemukan bahwa tantangan utama yang dihadapi di lapangan adalah kesulitan menghadapi responden yang tidak kooperatif (71%), kebingungan dalam menangani pertanyaan ambigu (54%), dan kurangnya pemahaman tentang prosedur verifikasi data (68%). Temuan ini menjadi dasar penyusunan modul pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan riil surveyor.

Tim pelaksana menyusun modul komprehensif setebal 120 halaman yang mencakup materi teoritis, studi kasus, lembar kerja praktis, dan panduan lapangan. Modul dirancang dengan bahasa yang mudah dipahami dan dilengkapi dengan ilustrasi visual untuk memfasilitasi pembelajaran. Selain itu, disiapkan pula 35 paket peralatan praktik yang berisi instrumen survei, alat tulis, dan checklist verifikasi data.

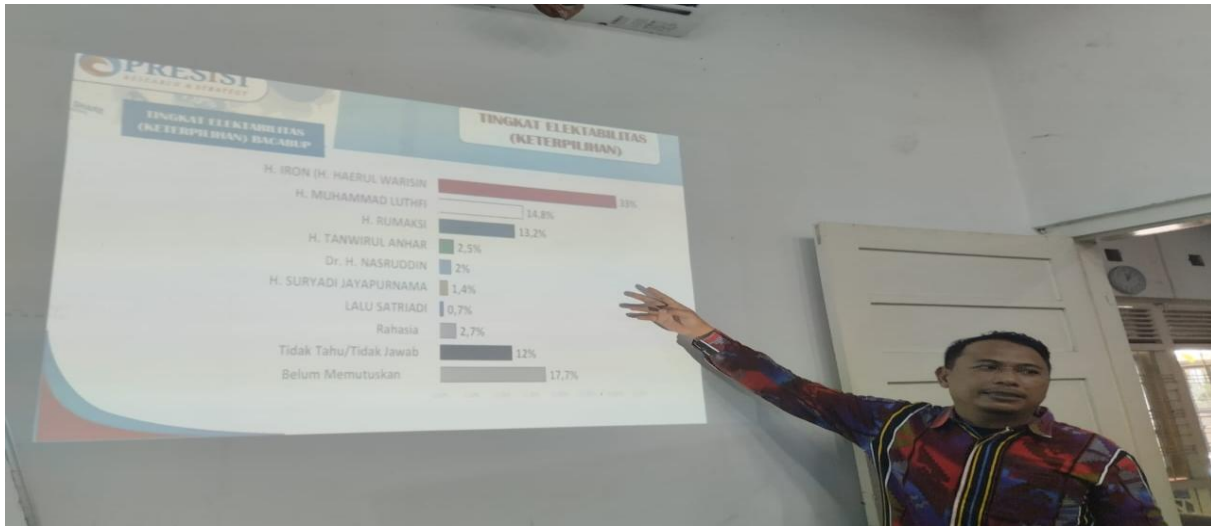
### **Tahap Pelaksanaan Kegiatan**

#### **Hari Pertama: Penguatan Konseptual**

Sesi pembukaan dihadiri oleh Direktur Lembaga Presisi yang menekankan pentingnya peningkatan kompetensi surveyor sebagai investasi strategis lembaga. Materi filosofi dan paradigma penelitian disampaikan melalui ceramah interaktif yang diselingi diskusi tanya jawab. Antusiasme peserta sangat tinggi, ditandai dengan munculnya 23 pertanyaan kritis seputar perbedaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam konteks survei lapangan.

Peningkatan kompetensi metodologis surveyor melalui workshop penerapan metode penelitian di lembaga Presisi

Pembahasan etika penelitian mendapat perhatian khusus mengingat surveyor sering berhadapan dengan dilema etis di lapangan. Materi mencakup prinsip *informed consent*, *confidentiality*, dan perlindungan data pribadi responden sesuai dengan Undang-Undang Perlindungan Data Pribadi. Melalui diskusi kelompok, peserta mengidentifikasi 15 skenario dilema etis yang pernah dihadapi dan mendiskusikan solusi yang tepat. Sesi ini menghasilkan kesepakatan bersama berupa kode etik surveyor Lembaga Presisi yang kemudian diadopsi sebagai pedoman resmi.



Gambar 1. Dokumentasi Sesi Ceramah Interaktif Hari Pertama

### Hari Kedua: Penguatan Teknis

Materi desain sampling disampaikan dengan pendekatan praktis menggunakan studi kasus proyek survei riil Lembaga Presisi. Peserta dilatih menghitung ukuran sampel, menentukan metode sampling yang sesuai, dan mengidentifikasi potensi bias sampling. Praktik langsung menggunakan software sampling calculator memberikan pemahaman konkret tentang prinsip-prinsip statistik dalam sampling. Hasil evaluasi menunjukkan 89% peserta mampu menghitung ukuran sampel dengan benar pada latihan soal yang diberikan.

Sesi penyusunan kuesioner menjadi segmen yang paling interaktif. Peserta dibagi menjadi 7 kelompok, masing-masing merancang kuesioner untuk topik yang berbeda. Fasilitator memberikan feedback langsung terhadap setiap pertanyaan yang disusun, menunjukkan kelemahan-kelemahan seperti pertanyaan *double-barreled*, *leading questions*, dan ambiguitas bahasa. Proses revisi iteratif ini memberikan pengalaman berharga tentang seni dan sains penyusunan instrumen yang baik. Kualitas kuesioner yang dihasilkan meningkat signifikan setelah 3 kali iterasi revisi.

Teknik wawancara dilatih melalui metode role-play di mana peserta bergantian menjadi surveyor dan responden dengan berbagai karakter. Skenario mencakup responden yang kooperatif, tidak kooperatif, memberikan jawaban tidak konsisten, dan berbagai situasi challenging lainnya. Setiap role-play direkam dan direview bersama untuk mengidentifikasi area perbaikan. Teknik *probing*, *handling objections*, dan *maintaining rapport* menjadi fokus utama pembahasan. Peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berkomunikasi dan mengelola dinamika wawancara.



**Gambar 2.** Dokumentasi Role-play Teknik Wawancara

### **Hari Ketiga: Praktik Lapangan dan Evaluasi**

Hari ketiga diawali dengan simulasi lapangan di lingkungan sekitar venue pelatihan. Peserta melakukan survei mini kepada masyarakat dengan menggunakan kuesioner yang telah dirancang di hari sebelumnya. Tim fasilitator melakukan observasi langsung terhadap praktik surveyor dan memberikan *feedback on-the-spot*.

Tantangan riil di lapangan seperti penolakan responden, kesulitan menemukan responden yang sesuai kriteria, dan kondisi lingkungan yang tidak kondusif menjadi pembelajaran berharga. Dari 44 peserta, 40 berhasil menyelesaikan target minimal 5 wawancara dengan kualitas yang baik.

Sesi review dan feedback dilakukan secara komprehensif. Data yang dikumpulkan peserta diperiksa bersama untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan umum seperti missing data, inkonsistensi jawaban, dan kesalahan coding. Proses ini memberikan pemahaman konkret tentang pentingnya verifikasi data dan quality control. Peserta juga berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi, menciptakan pembelajaran kolektif yang sangat kaya.

### **Evaluasi Peningkatan Kompetensi**

Evaluasi kuantitatif melalui pre-test dan post-test menunjukkan hasil yang sangat menggembirakan. Rata-rata skor pre-test peserta adalah 58,4 dari skala 100, menunjukkan pemahaman awal yang masih perlu diperkuat. Setelah mengikuti workshop, rata-rata skor post-test meningkat menjadi 84,7, mencerminkan peningkatan sebesar 45%. Analisis per domain kompetensi menunjukkan peningkatan tertinggi pada aspek etika penelitian (62% peningkatan), diikuti teknik wawancara (51%), desain sampling (43%), dan penyusunan kuesioner (38%). Data dapat diuraikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Pre-test dan Post-test Kompetensi Surveyor

Domain	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Filosofi Penelitian	61,3	82,1	33,9%
Etika Penelitian	52,7	85,4	62,1%
Desain Sampling	58,2	83,2	43,0%
Penyusunan Kuesioner	62,8	86,7	38,1%
Teknik Wawancara	55,1	83,2	51,0%
Verifikasi Data	59,9	82,9	38,4%
<b>Rata-rata</b>	<b>58,4</b>	<b>84,7</b>	<b>45,0%</b>

Peningkatan kompetensi metodologis surveyor melalui workshop penerapan metode penelitian di lembaga Presisi

Evaluasi kualitatif melalui observasi partisipatif menunjukkan perubahan signifikan dalam sikap dan pendekatan peserta terhadap tugas surveyor. Peserta menunjukkan peningkatan kesadaran tentang pentingnya prosedur metodologis yang benar, lebih sistematis dalam persiapan wawancara, dan lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi lapangan. Kemampuan berkomunikasi peserta juga meningkat, terlihat dari penggunaan teknik probing yang lebih efektif dan kemampuan membangun rapport yang lebih baik.

Kuesioner kepuasan peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi dengan rata-rata skor 4,6 dari skala 5. Aspek yang paling diapresiasi adalah relevansi materi dengan kebutuhan lapangan (93%), kualitas fasilitator (91%), metode pembelajaran partisipatif (89%), dan kesempatan praktik langsung (88%). Beberapa peserta menyarankan untuk mengadakan workshop lanjutan dengan fokus pada teknik survei khusus seperti survei online dan survei sensitif.

### Monitoring Implementasi Pasca-Workshop

Monitoring dilakukan satu bulan setelah workshop melalui evaluasi kualitas data pada tiga proyek survei yang melibatkan peserta workshop. Hasil menunjukkan perbaikan signifikan dalam beberapa indikator kualitas.

Tingkat missing data berkurang dari rata-rata 8,3% menjadi 2,1%. Tingkat inkonsistensi jawaban menurun dari 5,7% menjadi 1,4%. Response rate meningkat dari 67% menjadi 82%, menunjukkan peningkatan kemampuan surveyor dalam membangun rapport dan mengelola penolakan responden. Waktu rata-rata per wawancara memang meningkat dari 18 menit menjadi 23 menit, namun hal ini disertai dengan peningkatan kelengkapan dan kualitas data yang dikumpulkan.

**Tabel 2.** Perbandingan Indikator Kualitas Data Sebelum dan Sesudah Workshop

Indikator	Sebelum Workshop	Sesudah Workshop	Perubahan
Missing Data Rate	8,3%	2,1%	-74,7%
Tingkat Inkonsistensi	5,7%	1,4%	-75,4%
Response Rate	67,0%	82,0%	+22,4%
Kesalahan Pengisian	6,2%	2,0%	-67,7%
Waktu per Wawancara	18 menit	23 menit	+27,8%

Supervisor lapangan melaporkan bahwa surveyor yang telah mengikuti workshop menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek profesionalisme, termasuk ketepatan waktu, kelengkapan dokumentasi, dan proaktivitas dalam melaporkan permasalahan lapangan. Beberapa surveyor bahkan mengambil inisiatif untuk membagikan pengetahuan yang diperoleh kepada rekan-rekan yang tidak mengikuti workshop, menciptakan efek multiplier yang positif.

### Kendala dan Solusi

Beberapa kendala ditemukan selama pelaksanaan kegiatan. Pertama, perbedaan level pengalaman peserta menyebabkan kesenjangan kecepatan pembelajaran. Surveyor junior cenderung memerlukan lebih banyak waktu untuk memahami konsep-konsep metodologis dibandingkan surveyor senior. Solusi yang diterapkan adalah pembentukan kelompok heterogen yang memfasilitasi peer learning, di mana surveyor senior dapat membantu junior dalam memahami materi. Kedua, waktu praktik lapangan yang terbatas (hanya 4 jam) dirasa belum optimal untuk memberikan pengalaman komprehensif. Beberapa peserta mengalami kesulitan menemukan responden yang sesuai kriteria dalam waktu singkat. Untuk mengatasi hal ini, tim pelaksana telah berkoordinasi dengan Lembaga Presisi untuk mengimplementasikan program mentoring berkelanjutan di mana surveyor senior akan mendampingi junior dalam proyek-proyek riil selama 3 bulan ke depan. Ketiga, beberapa materi teknis seperti perhitungan sampling memerlukan pemahaman statistik yang lebih mendalam. Untuk mengatasi hal ini, disediakan modul tambahan dengan penjelasan step-by-step dan video tutorial yang dapat diakses peserta kapan saja untuk pembelajaran mandiri.

Peningkatan kompetensi metodologis surveyor melalui workshop penerapan metode penelitian di lembaga Presisi



**Gambar 3.** Dokumentasi Praktik Lapangan Peserta Workshop

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa workshop penerapan metode penelitian efektif meningkatkan kompetensi metodologis surveyor. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Statistics et al., 2016) yang menyatakan bahwa pelatihan terstruktur dapat meningkatkan konsistensi dan keandalan data survei secara signifikan. Peningkatan kompetensi sebesar 45% dalam penelitian ini bahkan lebih tinggi dibandingkan rata-rata peningkatan 35% yang dilaporkan dalam literatur internasional, menunjukkan efektivitas pendekatan pembelajaran partisipatif yang diterapkan.

Aspek etika penelitian menunjukkan peningkatan tertinggi, mencerminkan kesadaran kritis yang berkembang di kalangan surveyor tentang tanggung jawab profesional mereka. Hal ini penting mengingat survei sering melibatkan informasi sensitif dan berpotensi menimbulkan dampak bagi responden. Penelitian (Suryanto, 2024) menekankan bahwa pemahaman etika yang kuat merupakan fondasi kredibilitas penelitian survei di Indonesia, terutama dalam konteks perlindungan data pribadi yang semakin diperketat regulasinya.

Peningkatan response rate dari 67% menjadi 82% merupakan indikator penting peningkatan kualitas interaksi surveyor dengan responden. Menurut (Paper, 2021) response rate yang tinggi tidak hanya mengurangi non-response bias, tetapi juga mencerminkan kemampuan surveyor dalam membangun trust dan rapport dengan responden. Kemampuan ini sangat krusial dalam konteks Indonesia di mana faktor personal dan interpersonal sangat mempengaruhi kesediaan responden untuk berpartisipasi.

Penurunan tingkat kesalahan pengisian instrumen sebesar 67% menunjukkan peningkatan signifikan dalam akurasi dan ketelitian kerja surveyor. Hal ini berdampak langsung pada efisiensi operasional karena mengurangi kebutuhan untuk cleaning data dan re-survey. Studi (Maulana et al., 2020) menunjukkan bahwa kesalahan pengisian instrumen merupakan salah satu sumber error terbesar dalam survei di Indonesia, sehingga penurunan signifikan ini memiliki nilai praktis yang sangat tinggi.

Pendekatan experiential learning yang diterapkan dalam workshop ini terbukti efektif. Kombinasi antara ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik lapangan memberikan pengalaman pembelajaran holistik yang mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta. (Kolb, 2013) dalam teorinya tentang experiential learning menekankan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi ketika learners terlibat dalam siklus lengkap dari concrete experience, reflective observation, abstract conceptualization, dan active experimentation. Workshop ini telah mengimplementasikan keempat tahap tersebut secara sistematis.

Aspek peer learning yang muncul secara natural dalam kelompok heterogen merupakan nilai tambah yang tidak terduga namun sangat berharga. pembelajaran sosial melalui interaksi dengan peers yang lebih kompeten dapat mempercepat perkembangan kompetensi (Cole & Scribner, 1978). Dalam konteks workshop ini, surveyor senior tidak hanya membantu junior memahami materi, tetapi juga berbagi *wisdom* dan tacit *knowledge* yang sulit ditransfer melalui instruksi formal.

Tantangan yang dihadapi dalam implementasi workshop, khususnya terkait heterogenitas level peserta dan keterbatasan waktu praktik, merupakan pembelajaran penting untuk desain program

Peningkatan kompetensi metodologis surveyor melalui workshop penerapan metode penelitian di lembaga Presisi

pelatihan di masa depan. (Chen & Kirschner, 2018) menyarankan pendekatan *differentiated learning* yang mengakomodasi kebutuhan berbagai level learners melalui modul pembelajaran yang fleksibel dan personalisasi pendampingan.

Dampak jangka panjang workshop ini perlu terus dimonitor untuk memastikan sustainability peningkatan kompetensi. Penelitian Baldwin dan Ford (1988) tentang *transfer of training* menunjukkan bahwa tanpa reinforcement dan dukungan organisasional yang berkelanjutan, efek pelatihan dapat memudar seiring waktu. Oleh karena itu, komitmen Lembaga Presisi untuk melanjutkan program mentoring dan refreshment training merupakan langkah strategis yang tepat.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian berupa workshop penerapan metode penelitian telah berhasil meningkatkan kompetensi metodologis 44 surveyor Lembaga Presisi secara signifikan. Peningkatan rata-rata skor kompetensi sebesar 45% dari pre-test ke post-test menunjukkan efektivitas pendekatan pembelajaran partisipatif yang menggabungkan teori dan praktik. Aspek etika penelitian, teknik wawancara, dan desain sampling menunjukkan peningkatan paling menonjol. Implementasi pembelajaran di lapangan riil menunjukkan perbaikan kualitas data yang terukur, meliputi penurunan missing data sebesar 74,7%, penurunan inkonsistensi data sebesar 75,4%, peningkatan response rate sebesar 22,4%, dan penurunan kesalahan pengisian instrumen sebesar 67,7%. Pendekatan *experiential learning* dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, role-play, dan praktik lapangan terbukti efektif mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta dan memfasilitasi pembelajaran holistik.

Berdasarkan hasil dan evaluasi kegiatan, disarankan beberapa hal untuk pengembangan program serupa di masa depan. Pertama, perlu dilakukan workshop lanjutan dengan fokus pada teknik-teknik survei spesifik seperti survei online, survei panel, dan survei topik-topik sensitif untuk memperluas repertoar kompetensi surveyor. Kedua, durasi praktik lapangan perlu diperpanjang menjadi minimal dua hari untuk memberikan pengalaman yang lebih komprehensif dan memungkinkan iterasi pembelajaran yang lebih banyak. Ketiga, perlu dikembangkan program mentoring terstruktur di mana surveyor senior secara sistematis mendampingi junior dalam proyek-proyek riil sebagai bentuk *on-the-job training* berkelanjutan. Keempat, disarankan untuk mengembangkan platform digital learning yang menyediakan modul-modul pembelajaran mandiri, video tutorial, dan forum diskusi untuk memfasilitasi *continuous learning*. Kelima, perlu dilakukan monitoring dan evaluasi berkala setiap tiga bulan untuk memastikan sustainability peningkatan kompetensi dan mengidentifikasi kebutuhan refreshment training. Keenam, Lembaga Presisi disarankan untuk mengembangkan sistem sertifikasi internal surveyor berdasarkan level kompetensi sebagai bentuk recognition dan motivasi bagi surveyor untuk terus meningkatkan kapasitas diri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada manajemen Lembaga Presisi yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan penuh untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh surveyor peserta workshop yang telah berpartisipasi dengan antusias dan komitmen tinggi. Terima kasih kepada tim fasilitator dan observer yang telah berkontribusi dalam kesuksesan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Mataram dan Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah mendukung kegiatan ini melalui program pengabdian kepada masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Chen, J., & Kirschner, P. A. (2018). *The Role of Collaboration , Computer Use , Learning Environments , and Supporting Strategies in CSCL: A Meta-Analysis*. XX(X), 1–45. <https://doi.org/10.3102/0034654318791584>
- Cole, M., & Scribner, S. (1978). *No Title*. 1–21.
- Hidayat, M. L., Abdurahman, S. G., Astuti, D. S., Anif, S., Zannah, F., Technology, I., Arabia, S.,

Peningkatan kompetensi metodologis surveyor melalui workshop penerapan metode penelitian di lembaga Presisi

- Surakarta, U. M., Negeri, U., Maret, S., Training, T., Sorong, U. M., Muhammadiyah, U., & Raya, P. (2025). *http://journals.ums.ac.id/index.php/ijolae Pilot Study of Digital Competency Mapping of Indonesian Preservice Teachers: Rasch Model Analysis*. 7(1), 100–116. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v7i1.23935>
- Kolb, D. A. (2013). *Experiential Learning : Experience As The Source Of Learning And Experiential learning : experience as the source of learning and development*. December.
- Maulana, H., Rangkuti, A. A., & Wahyuni, L. D. (2020). *Testing of the Indonesian Version of the Instrument Teachers ' Sense of Efficacy Scale Using Rasch Modelling*. 35(2), 133–156.
- Paper, W. W. (2021). *Informed participation : The effects of information treatment on panel non-response WIDER Working Paper 2021 / 140 Informed participation : the effects of information treatment on panel non-response Ricardo Santos and Sam Jones \**.
- Schaeffer, N. C., Coombs, S. M., Schultz, R. K., & Holland, L. (2019). *General Interviewer Techniques : Developing Evidence-Based Practices for Standardized Interviewing*.
- Statistics, L., Ave, M., & Mockovak, W. (2016). *Assessing the Reliability of Conversational Interviewing*. 2010, 1637–1652.
- Suryanto, S. (2024). *BUILDING TRUST IN UNIVERSITY-LEVEL ENGLISH LANGUAGE EDUCATION IN INDONESIA : A MIXED METHODS STUDY*. 7(1), 13–22.
- Widiasih, R., Sunjaya, D. K., Rahayuwati, L., Rusyidi, B., Windani, C., Sari, M., En, S., & Tung, H. (2025). *Evaluating the knowledge , roles , and skills of health cadres in stunting prevention : A mixed-method study in Indonesia*. 11(3), 330–339.